

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini diuraikan mengenai a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

Kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti sebagai berikut :

- a. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai;
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi menguntungkan;
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus;
- d. Tempat yang baik menurut siasat perang, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (dalam Laily Maulidah, 2008:26).

Dalam bahasa Inggris, strategi berarti ilmu siasat, John M. Echol (dalam Laily Maulidah, 2008:26). Secara sederhana strategi merupakan hasil buah pikiran seseorang terhadap analisis objek disebabkan ada sesuatu yang ingin dicapai. Secara umum, kata strategi mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Strategi berasal dari Bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti jenderal, oleh karena itu kata strategi harfiah berarti “seni para jenderal”. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan Syaiful Bahri Djamarah (dalam Laily Maulidah, 2008:26-27).

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurna sistem intruksional

yang bersangkutan secara keseluruhan Syaiful Bahri Djamarah (dalam Mochammad Yasyakur, 2016: 1189).

Pengertian strategi dalam pendidikan itu sendiri adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran) Slameto (dalam Laily Maulidah, 2008:27).

Dari beberapa teori di atas strategi mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi baik waktu, tenaga, dan kesempatan dalam proses pengajaran. Dan dari beberapa pengertian di atas, maka strategi mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agar dapat membentuk kepribadian peserta didik seutuhnya.

2. Guru

A. Pengertian Guru

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya Marno (dalam Mochammad Yasyakur, 2016:1190). Guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah pengajar suatu ilmu. Dalam kamus bahasa Indonesia guru lebih merujuk pada tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik Nini Subini (dalam Mochammad Yasyakur, 2016:1190).

Dijelaskan oleh Hadari Nawawi, bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi guru berarti orang yang bekerjanya di bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan masing-masing Triyo Supriyatno (dalam Laily Maulidah, 2008:27).

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar), hingga menengah. Guru adalah poros utama dalam pendidikan. Guru juga menjadi penentu kemajuan suatu negara di masa depan. Secara umum, tugas guru adalah mengajar siswa-siswi agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam masing-masing bidang pelajaran.

B. Kedudukan Guru

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah Nana Sudjana (dalam Laily Maulidah, 2008:28).

Penghargaan yang tinggi terhadap seorang guru (pengajar) dan termasuk penuntut ilmu (terdidik) sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu

pengetahuan dan akhlaq. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlaq dan mampu memberdayakan peserta didik dengan ilmu dan akhlaqnya itu Marno dan Idris (dalam Mochammad Yasyakur:2016:1190).

Dalam kerangka kependidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku pendidik atau guru dipandang sebagai “sumber pengaruh”, sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaksi. Ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru atau pendidik yang diharapkan agar mampu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan:

- 1) Aspek personal: menyangkut pribadi guru atau pendidik itu sendiri, sehingga perlu menatap dan mengaca dirinya serta memahami konsep dirinya sebagai guru yang patut digugu dan ditiru;
- 2) Aspek sosial: menyangkut misi yang diemban oleh guru atau pendidik adalah misi kemanusiaan dalam arti tugas mengajar dan mendidik adalah tugas pemanusiaan manusia;
- 3) Aspek professional: menyangkut peran profesi guru atau pendidik, dalam arti ia memiliki kualifikasi professional sebagai seorang guru atau pendidik.

Athiyah al-Abrasy mengatakan, ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- 1) Zuhud, yaitu mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam menjalankan tugasnya karena mengharapkan keridhaan Allah semata;
- 2) Memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang tercela;
- 3) Ikhlas dalam melaksanakan tugasnya;
- 4) Pemaaf terhadap muridnya;
- 5) Dapat menempatkan dirinya sebagai seorang orang tua sebelum ia menjadi guru;
- 6) Mengetahui bakat, minat dan watak anak didiknya;
- 7) Menguasai materi bidang studi yang akan diajarkannya, Triyo Supriyatno (dalam Laily Maulidah, 2008:34-35).

Karena seorang menjadi mulia bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan bangsa.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Peters (dalam Laily Maulidah, 2008:36), ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni:

- 1) Guru sebagai pengajar: lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran;

- 2) Guru sebagai pembimbing: memberi tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya;
- 3) Guru sebagai administrator kelas: pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Sejalan dengan Peters, Amstrong (dalam Laily Maulidah, 2008:36)

membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima, yakni:

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran;
 - 2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan;
 - 3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum;
 - 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi;
 - 5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat
- (Nana Sudjana, 2004: 15).

3. Pembelajaran Daring

A. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pembelajaran dalam jaringan. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik yang pembelajarannya tidak dilakukan secara bertatap muka secara langsung. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar-mengajar

yang dilakukan secara jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring adalah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan luas (Sofyan & Abdul, 2019:82).

Pembelajaran daring merupakan salah satu cara untuk menanggulangi masalah pendidikan tentang penyelenggaraan pembelajaran. Definisi pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif yang berbasis Internet dan *Learning Manajemen System (LMS)*. Seperti menggunakan *Zoom, Whatsapp, Google Meet, Google Drive*, dan lain sebagainya. Adapun kegiatan daring diantaranya adalah webinar, kelas online seluruh kegiatan yang dilakukan menggunakan jaringan internet dan komputer (Hasibuan, dkk, Jurnal, 2019:67-76).

Menurut Meidawati, dkk (dalam Efendi, 2019) pembelajaran daring sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah di mana peserta didik dan pendidik berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat *mobile* seperti *smartphone* atau telepon, laptop, komputer, tablet, dan *iphone* yang digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja (Gikas & Grant, 2013:18-26). Berbagai media juga dapat digunakan dalam mendukung pelaksanaan

pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Schoology* dan aplikasi instan seperti *Whatsapp*.

B. Manfaat Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dapat mendorong peserta didik tertantang dengan hal-hal baru yang diperoleh selama proses belajar, baik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media pembelajaran yang beraneka ragam. Adapun manfaat pembelajaran daring menurut Meidawati, dkk (dalam Efendi, 2020:7) adalah sebagai berikut.

- a. Dapat membangun komunikasi dan diskusi secara efisien antara pendidik dengan peserta didik.
- b. Peserta didik saling berinteraksi antara peserta didik satu dengan yang lain tanpa melalui pendidik.
- c. Dapat memudahkan interaksi antara pendidik, peserta didik dan orang tua.
- d. Saran yang tepat untuk ujian maupun kuis.
- e. Pendidik dapat dengan mudah memberikan materi kepada peserta didik berupa gambar dan video, selain itu peserta didik juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut.
- f. Dapat memudahkan pendidik membuat soal di mana saja dan kapan saja tanpa batasan waktu.

C. Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang terselenggara secara bermakna, seperti halnya proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan terpacu pada pemberian dan yang diajar harus tersambung dalam proses pembelajaran.

Menurut Munawar (dalam Efendi, 2020:08) terdapat 3 prinsip pembelajaran daring yang harus terpenuhi yaitu sebagai berikut.

- a. Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.
- b. Sistem pembelajaran daring harus dibuat personal sehingga pemakaian sistem tidak saling tergantung.
- c. Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang di kembangkan.

D. Kelebihan Komunikasi Media Daring

Media daring merupakan media yang tergolong baru karena sebelumnya hanya media cetak dan media elektronik saja. Dalam kehidupan sehari-hari hampir setiap manusia menggunakan perangkat elektronik yang berbasis internet dalam menunjang kegiatan serta pemuatan informasi.

Adapun keunggulan komunikasi media daring adalah sebagai berikut (Subiyantoro, dkk. 2013:08)

a. Dapat Dilakukan Kapan dan Dimana Saja

Dengan komunikasi daring, setiap pengguna dapat melakukan komunikasi dimana saja dan kapan saja dengan syarat terkoneksi dengan jaringan internet dan memiliki sarana yang mencukupi.

b. Efisiensi Biaya

Berbeda dengan komunikasi konvensional, komunikasi daring tidak memerlukan pihak yang berkomunikasi untuk bertemu tatap muka, dengan komunikasi daring dapat menghemat biaya transportasi.

c. Efisiensi Waktu

Komunikasi dapat dilakukan dengan cepat tanpa harus membuang waktu dengan melakukan perjalanan. Pesan komunikasi dapat disampaikan pada saat itu juga dalam hitungan detik walaupun kedua pihak yang berkomunikasi saling berjauhan.

d. Terintegrasi dengan Layanan TIK

Sambil melakukan komunikasi daring, pengguna dapat memanfaatkan layanan TIK lainnya untuk mendukung pelaksanaan dan kelengkapan komunikasi tersebut. Contoh layanan yang dapat digunakan seperti berbagi layer, presentasi, dan dokumen.

e. Meningkatkan Intensitas Berkomunikasi

Komunikasi daring mendorong orang yang biasanya diam di dunia nyata kini menjadi aktif saat berkomunikasi di dunia maya.

f. Meningkatkan Partisipasi

Terbukanya jalur komunikasi dalam meningkatkan partisipasi semakin banyak orang yang dapat berpartisipasi dalam diskusi.

D. Kelemahan Komunikasi Media Daring

Adapun kelemahan komunikasi media daring adalah sebagai berikut. (Subiyantoro, dkk. 2013:09)

a. Tidak memiliki emosi pengguna

Hal ini dilihat dari intonasi bicara, raut muka yang merupakan hal yang relative sulit untuk dipahami melalui komunikasi daring.

b. Memerlukan perangkat khusus

Dalam pelaksanaannya, komunikasi daring memerlukan adanya *hardware* dan *software*.

c. Terlalu banyak informasi

Terlalu banyak informasi yang tidak penting dalam komunikasi daring, seringkali informasi yang didapat menjadi terlalu banyak sehingga membuat bingung si penerima informasi.

d. Menyita konsentrasi

Melakukan komunikasi daring tidak pada tempat dan waktu yang tepat, dapat mengabaikan atau menunda hal yang lain, bahkan dapat membahayakan orang lain maupun diri sendiri.

4. Teks Drama

A. Pengertian Teks Drama

Dalam keterampilan menulis dapat dicurahkan ke dalam dua bentuk, yakni menulis sastra dan menulis non sastra. Salah satu contoh menulis sastra adalah menulis naskah drama. Drama adalah sebuah permainan yang penuh artistik, drama selalu mengikuti struktur alur yang tertata. Melalui struktur, orang dapat memahami keindahan drama. Dengan menulis naskah drama siswa dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Komaidi (dalam A. S. Sintya Dewi, dkk, 2017:3) yang menyatakan bahwa naskah drama sangat penting sebagai panduan dalam bermain drama. Terlebih lagi bagi siswa yang menyukai sastra. Dengan drama, siswa dapat menuju kedewasaannya melalui berbagai macam pengalaman hidup manusia dalam naskah drama.

Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan Waluyo (dalam Isthifa Kemal, 2013:47-48). Sedangkan naskah atau teks drama adalah suatu rangkaian perucapan maupun percakapan dalam tulisan yang tersusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan: tema, isi, alur cerita, maupun irama. Biasanya disertakan keterangan tentang: karakter atau perwatakan tokoh, suasana, waktu, serta latar belakang (tempat) peristiwa itu terjadi.

B. Unsur Teks Drama

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah drama adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah drama berwujud. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita membaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah teks drama. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut Sebagian saja, misalnya tema, tokoh dan penokohan, plot (alur), latar (setting), amanat atau pesan, dialog, dan lain-lain (Isthifa Kemal, 2013:48).

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan pengarang (Isthifa Kemal, 2013:48).

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh atau pemain dalam drama “menterjemahkan dan sekaligus menghidupkan” deretan kata-kata yang berupa naskah atau cerita. Disamping berfungsi sebagai penunjang jalannya cerita atau tumbuhnya plot, pemain berfungsi pula

sebagai alat pernyataan watak Suhariato (dalam Isthifa Kemal, 2013:48). Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita yang berupa penyajian sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh.

3) Alur cerita (*plot*)

Alur atau *plot* adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa lain Hasanuddin (dalam Isthifa Kemal, 2013:48). Mengenai *plot*, Freytag (dalam Isthifa Kemal, 2013:48) menguraikan bahwa unsur-unsur *plot* antara lain: eksposisi atau pelukisan awal cerita, komplikasi atau pertikaian awal, klimaks atau titik puncak cerita, serta resolusi atau penyelesaian.

4) Latar cerita (*setting*)

Setting atau tempat kejadian sering disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu. *Setting* tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. *Setting* waktu juga berarti apakah kejadian terjadi diwaktu siang, pagi, sore dan malam hari. Ruang merupakan unsur yang berkaitan dengan latar. Ruang juga menyangkut tempat dan suasana (Isthifa Kemal, 2013:48-49)

5) Amanat atau pesan pengarang

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja

tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama. Artinya, penonton atau pembaca dapat menyimpulkan pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama itu Wiyanto (dalam Isthifa Kemal, 2013:49).

6) Gaya bahasa dalam dialog

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Penulis naskah drama harus memperhatikan pembicaraan yang akan diucapkan para tokoh. Ragam bahasa dalam dialog antartokoh merupakan ragam lisan yang komunikatif karena drama adalah potret kenyataan yang diangkat ke pentas. Dialog juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Terkadang juga dituntut agar bersifat filosofis dan mampu mempengaruhi keindahan, namun keindahan bahasa itu tidak boleh mengganggu makna yang terkandung dalam naskah, artinya walaupun indah tetapi harus komunikatif (Isthifa Kemal, 2013:49)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Yasyakur dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu”. Dalam jurnalnya terbukti bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu sudah dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari upaya guru Pendidikan agama Islam dalam membina disiplin peserta didik dengan berbagai macam metode dan praktik dalam hal sholat. Penggunaan

strategi yang beragam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sholat lima waktu yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam membuahkan hasil yang baik pula. Hal ini bisa dilihat dari data yang diambil dari buku penghubung yang membuktikan bahwa lebih banyak peserta didik yang konsisten dalam melaksanakan sholat daripada yang tidak konsisten dalam pelaksanaan sholat.

Penelitian yang dilakukan oleh Laily Maulidah dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto”. Dalam skripsinya terbukti bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan pembelajaran PAI di SMA N 1 Puri Mojokerto adalah dengan memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhinya, yaitu: a. Kondisi Pembelajaran, yang meliputi tujuan pembelajaran; karakteristik bidang studi; kendala pembelajaran; karakteristik peserta didik. b. Pengembangan Metode Pembelajaran, yang meliputi strategi pengorganisasian; strategi penyampaian; strategi pengelolaan pembelajaran. c. Pengukuran Hasil Pembelajaran. Untuk mengetahui hasil pembelajaran, maka diadakanlah evaluasi. Evaluasi bukan hanya pada materi tapi juga perkembangan jiwa anak dan penerapan konsep Islam. Evaluasi tersebut adalah bersifat normatif, formatif, dan sumatif yang semua itu mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian yang dilakukan oleh A. S. Sintya Dewi, Gd Gunatama, dan Md Sri Inriani dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Guru dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2

Sawan”. Dalam jurnalnya terbukti dengan menggunakan strategi pendekatan individual, strategi pembelajaran penemuan (*discovery learning*), dan pendekatan bervariasi yang diterapkan guru dapat mencapai tujuan dan hasil yang maksimal. Hal ini bisa dilihat dari siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dan siswa tidak merasa jenuh atau bosan saat mengikuti pembelajaran menulis naskah drama.

Penelitian yang dilakukan oleh Etika Handayani dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Guru dalam Pembelajaran Daring pada Masa *Covid-19* di Sekolah Dasar”. Dalam jurnalnya terbukti strategi guru yang digunakan dalam pembelajaran daring mampu memutus rantai penyebaran *Covid-19* di lingkungan SDN 1 Kota Bengkulu. Pembelajaran daring efektif untuk mengatasi pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi dalam kelas virtual yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Pembelajaran daring dapat membuat siswa belajar mandiri dan meningkatkan kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran.

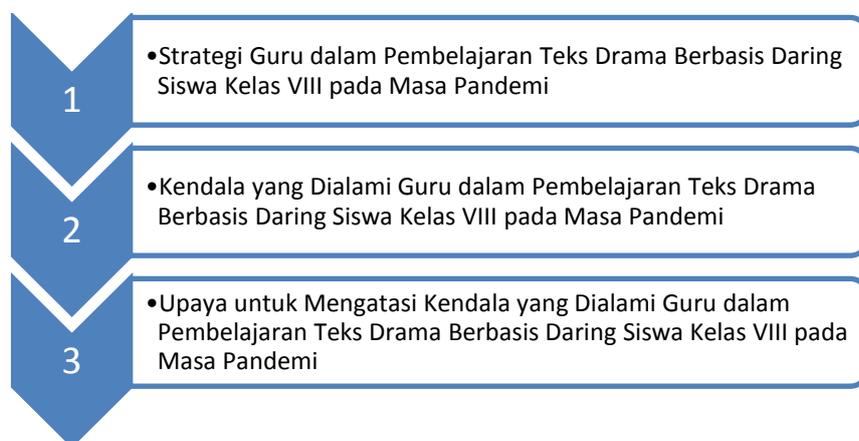
Penelitian yang dilakukan oleh Annas Kuncoro Abdurrahman dalam jurnal skripsinya yang berjudul “Strategi Guru dalam Mencapai Profesionalisme Guru di SMA Negeri 3 Boyolali”. Dalam jurnal skripsinya terbukti selain metode pembelajaran yang digunakan guru dalam KBM, guru yang ingin mencapai profesionalisme guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Media yang digunakan sebagai penunjang KBM antara lain seperti powerpoint, video, gambar, artikel terkait permasalahan social, teka-teki silang. Media tersebut disesuaikan dengan metode yang

digunakan guru dalam mengajar. Media akan berfungsi secara maksimal apabila media tersebut mampu menunjang metode yang digunakan guru dalam mengajar.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Strategi Guru pada Pembelajaran Teks Drama Berbasis Daring Siswa Kelas VIII pada Masa Pandemi di MTs Al-Muslihun Tlogo”.

Peneliti ingin meneliti bagaimana strategi yang digunakan guru pada pembelajaran teks drama berbasis daring siswa kelas VIII pada masa pandemi. Selanjutnya, peneliti juga meneliti kendala yang dialami dan upaya untuk mengatasi kendala pada saat menerapkan strategi tersebut. Adapun paradigma dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian